

WARAK NGENDOG DAN DUGDERAN: WARISAN BUDAYA MULTIKULTURAL DI PASAR JOHAR SEMARANG

Afifah Aura Felisha¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220030@untirta.ac.id ,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi Seren Taun merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat adat Sunda, khususnya di wilayah Jawa Barat. Upacara ini bukan sekadar seremoni panen tahunan, tetapi mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan agraris, spiritualitas, dan sosial budaya masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Seren Taun merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti harmoni dengan alam, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan ketahanan budaya. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan yang akan diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa Seren Taun bukan hanya media pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya dan penguatan identitas masyarakat adat di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, Seren Taun menjadi bentuk nyata

dari keberlanjutan nilai-nilai lokal yang relevan dalam konteks pelestarian budaya dan pembangunan berbasis komunitas.

Kata kunci: Dugderan, Kearifan Lokal Semarang, Warak Ngendog.

ABSTRACT

Johar Market in Semarang City is not only known as a centre of economic activity, but also as a cultural space that represents the rich traditions of its people. One of the most prominent traditions is the Dugderan celebration, which takes place before Ramadan and has become an important part of the city's identity. In this celebration, the Warak Ngendog symbol plays an important role, reflecting the multicultural cultural heritage that has been deeply rooted in the lives of the people of Semarang. Warak Ngendog, a mythological creature resulting from the acculturation of Javanese, Arabic and Chinese cultures, is an icon of tolerance and unity living in a diverse society. Dugderan and the Warak Ngendog symbol in Johar Market not only strengthen local cultural identity, but also serve as a reminder of the importance of maintaining harmony in a heterogeneous society. This tradition reflects the multicultural life of Semarang City, where economic, cultural, and spiritual elements combine in one inclusive public space. Preserving the Dugderan tradition amidst the modernisation of the city is both a challenge and an opportunity to continue nurturing Indonesia's cultural diversity. This research aims to examine how Warak Ngendog and Dugderan celebration become a symbol of multicultural cultural heritage that continues to be maintained in public spaces such as Johar Market. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through literature studies, field observations, and interviews with community leaders, traders, and local artists.

Keywords: Dugderan, Semarang Local Wisdom, Warak Ngendog

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220030@untirta.ac.id



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh berbagai kelompok masyarakat adat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi Seren Taun yang dijalankan oleh masyarakat adat Sunda, terutama di wilayah Jawa Barat seperti Cigugur (Kuningan), Sindangbarang (Cianjur), dan beberapa komunitas adat lainnya. Tradisi ini merupakan upacara tahunan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen padi serta permohonan berkah untuk musim tanam berikutnya. Lebih dari sekadar seremoni pertanian, Seren Taun menyimpan nilai-nilai luhur yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi keharmonisan dengan alam, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur (Royyani, t.t.).

Dalam konteks masyarakat adat Sunda, Seren Taun juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya, penyampaian pengetahuan antar generasi, serta penguatan identitas komunitas di tengah arus modernisasi yang semakin menggerus nilai-nilai tradisional. Upacara ini memperlihatkan bagaimana sebuah praktik budaya lokal dapat bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna esensialnya (Ferescky & Safitri, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Seren Taun agar tradisi ini tidak hanya dikenang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari solusi keberlanjutan budaya dan ekologi masa kini.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Seren Taun sebagai representasi kearifan lokal masyarakat adat Sunda, dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada aspek budaya, sosial, dan spiritual dari pelaksanaan upacara tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal sebagai landasan dalam membangun identitas dan ketahanan budaya bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena budaya Dugderan dan simbol Warak Ngendog sebagai representasi warisan budaya multikultural di Pasar Johar, Semarang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, nilai, dan praktik budaya secara mendalam dalam konteks sosial masyarakat yang kompleks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama:

1. Studi pustaka, yaitu menelaah berbagai literatur, dokumen, dan artikel ilmiah yang relevan dengan sejarah Dugderan, Pasar Johar, dan makna simbolik Warak Ngendog.
2. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan perayaan Dugderan di Pasar Johar, termasuk arak-arakan Warak Ngendog, aktivitas masyarakat, pertunjukan budaya, serta interaksi antar kelompok etnis selama acara berlangsung. Observasi dilakukan pada waktu pelaksanaan acara secara intensif untuk memperoleh gambaran yang autentik dan kontekstual.
3. Wawancara, yaitu dialog terstruktur maupun semi-terstruktur dengan berbagai narasumber, seperti tokoh adat, seniman lokal, pedagang Pasar Johar, pengunjung, dan perwakilan pemerintah kota. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif



mereka tentang makna budaya Dugderan, proses pelestariannya, serta tantangan yang dihadapi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti akulturasi budaya, identitas lokal, ruang publik, dan partisipasi masyarakat. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan terpercaya.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Dugderan dan Warak Ngendog sebagai simbol warisan budaya multikultural yang hidup di tengah masyarakat urban seperti Semarang.

3. PEMBAHASAN

Warak Ngendog dan Dugderan merupakan wujud nyata dari kekayaan budaya multikultural yang tumbuh dan berkembang di Kota Semarang. Tradisi ini tidak hanya menjadi penanda datangnya bulan suci Ramadan, tetapi juga sebagai simbol persatuan dari keberagaman etnis yang hidup berdampingan di kota ini, khususnya di kawasan Pasar Johar. Dalam perayaan Dugderan, masyarakat lintas usia dan latar belakang budaya berkumpul, merayakan semangat kebersamaan dan toleransi melalui festival rakyat yang penuh warna.

Warak Ngendog menjadi ikon utama yang selalu hadir dalam perayaan Dugderan. Secara visual, Warak Ngendog merupakan makhluk mitologis yang merupakan perpaduan dari tiga unsur budaya: kepala naga atau qilin (budaya Tionghoa), badan buraq (budaya Arab-Islam), dan kaki kambing (budaya Jawa). Perpaduan ini menunjukkan adanya sinkretisme budaya yang kuat dalam masyarakat Semarang. Tidak hanya sebagai mainan anak-anak, Warak Ngendog juga menyampaikan pesan mendalam tentang harapan, kesuburan, dan keharmonisan antarbudaya yang terus dipelihara.

Dalam konteks kehidupan kota yang semakin modern, keberadaan Dugderan menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya. Festival ini tidak hanya menjadi nostalgia masa kecil, tetapi juga alat untuk menjaga memori kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Tradisi ini menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam suasana penuh suka cita, sekaligus mengajarkan nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan.

1. Pengertian Dugderan dan Warak Ngendog

Dugderan adalah sebuah tradisi khas Kota Semarang yang dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan datangnya bulan suci Ramadan. Kata “Dugderan” sendiri berasal dari dua unsur bunyi “dug” yang melambangkan suara bedug sebagai penanda waktu berbuka puasa, dan “der” yang mewakili suara ledakan meriam atau mercon yang digunakan sebagai tanda resmi dari pemerintah bahwa Ramadan telah dimulai (Khaeroni, 2023). Tradisi ini pertama kali diadakan pada abad ke-19 oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai bentuk pengumuman resmi awal puasa kepada masyarakat. Namun, seiring perkembangan waktu, Dugderan tidak hanya



menjadi seremoni keagamaan, melainkan juga berkembang sebagai festival rakyat yang melibatkan unsur seni, budaya, dan ekonomi lokal.

Perayaan Dugderan biasanya dilangsungkan sekitar satu minggu sebelum Ramadan dan dipusatkan di kawasan Pasar Johar, Semarang. Dalam perayaan ini terdapat pawai budaya, pertunjukan kesenian tradisional, bazar, dan arak-arakan Warak Ngendog. Aktivitas ini menyatukan berbagai elemen masyarakat dari beragam etnis dan agama. Dengan demikian, Dugderan tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wujud ekspresi multikulturalisme masyarakat Semarang yang hidup rukun dalam keragaman budaya.

Sementara itu, Warak Ngendog adalah maskot atau ikon dari perayaan Dugderan yang paling terkenal dan menjadi ciri khas Semarang. Nama “Warak” berasal dari bahasa Arab “warak” yang berarti suci, sedangkan “Ngendog” dalam bahasa Jawa berarti bertelur. Jadi, Warak Ngendog secara simbolis dapat dimaknai sebagai makhluk suci yang membawa keberkahan atau rezeki, yang digambarkan dalam bentuk telur. Warak Ngendog biasanya diwujudkan dalam bentuk mainan anak-anak, terbuat dari kayu atau karton, dan dihias dengan warna-warni cerah. Di bagian belakangnya, biasanya diletakkan telur rebus berwarna sebagai simbol hasil atau anugerah.

Secara bentuk, Warak Ngendog adalah makhluk mitologis yang merupakan gabungan dari beberapa unsur budaya: kepala naga atau qilin mewakili budaya Tionghoa, tubuh menyerupai buraq dari budaya Arab-Islam, dan kaki menyerupai kambing atau hewan berkaki empat yang mencerminkan budaya Jawa. Bentuk ini merupakan representasi sinkretisme budaya tiga komunitas besar yang membentuk identitas Kota Semarang, yaitu Tionghoa, Arab, dan Jawa. Makhluk ini bukan sekadar boneka atau mainan, melainkan simbol penting dari toleransi dan perpaduan budaya yang harmonis.

2. Asal Usul Dugderan dan Warak Ngendog

Dugderan merupakan tradisi khas masyarakat Kota Semarang yang telah berlangsung sejak akhir abad ke-19, tepatnya pada masa pemerintahan Bupati Semarang, Raden Tumenggung Purbaningrat. Tradisi ini awalnya berfungsi sebagai pengumuman resmi dari pemerintah kota bahwa bulan Ramadan akan segera dimulai. Pada masa lalu, belum ada sistem penanggalan atau informasi yang cepat dan merata, sehingga pemerintah menggunakan bunyi bedug (dug) dan meriam (der) sebagai penanda awal puasa. Dari dua bunyi itulah lahir istilah “Dugderan” yang mencerminkan penggabungan simbolis antara agama, tradisi, dan teknologi lokal pada masa itu (Khaeroni, 2023).

Perayaan Dugderan kemudian berkembang dari sekadar pengumuman keagamaan menjadi sebuah peristiwa budaya rakyat yang meriah dan inklusif. Lokasi utamanya, Pasar Johar, dipilih karena merupakan pusat perdagangan dan pertemuan masyarakat dari berbagai etnis—Jawa, Tionghoa, Arab, hingga India. Dalam perkembangannya, Dugderan menjadi ajang pertunjukan budaya, parade kostum, bazar, dan pentas seni yang menunjukkan wajah pluralitas Semarang. Tradisi ini terus hidup dan mengalami revitalisasi setiap tahun menjelang Ramadan sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya lokal.

Di sisi lain, Warak Ngendog muncul sebagai bagian dari visualisasi dan simbol utama dari perayaan Dugderan. Keberadaannya pertama kali dikenalkan dalam konteks festival rakyat



sebagai ikon kebanggaan warga Semarang. Secara harfiah, “warak” berasal dari bahasa Arab “wara” yang berarti kesucian atau menjaga diri, sementara “ngendog” berasal dari bahasa Jawa yang berarti bertelur, sebuah simbol rezeki, harapan, dan kelahiran baru. Dalam konteks budaya lokal, Warak Ngendog menjadi lambang spiritual sekaligus permainan edukatif untuk anak-anak dalam menyambut Ramadan.

Pada tahun 1881an, Warak Ngendog sebagai simbol dalam tradisi Dugderan, terbuat dari bahan yang sangat sederhana seperti kayu, bambu dan sabut kelapa. Namun sekarang ini, bahan-bahan yang digunakan lebih kompleks, meliputi kayu, kertas minyak ditambah berbagai ornamen dari kertas karton, gabus dan sebagainya. Amin Budiman dan Djawahir Muhammad, tidak bisa menyebutkan siapa pembuat Warak Ngendog karena tidak pernah ada dalam catatan sejarah (Cahyono, 2018). Bentuk Warak Ngendog merupakan hasil dari akulturasi budaya yang kompleks. Makhluk ini digambarkan sebagai hewan mitologis yang terdiri atas gabungan tiga unsur budaya utama yang membentuk masyarakat Semarang: kepala menyerupai naga (unsur budaya Tionghoa), tubuh mirip buraq bersayap (dari tradisi Islam/Arab), dan kaki menyerupai kambing atau binatang darat berkaki empat (dari kebudayaan Jawa). Bentuk ini bukan hanya imajinatif, tetapi juga simbolis, menggambarkan persatuan dan keharmonisan dalam keberagaman etnis. Warak Ngendog pun tidak hanya diproduksi sebagai boneka atau mainan anak-anak, tetapi juga sebagai bentuk edukasi simbolik tentang toleransi dan identitas kultural.

3. Peran Dugderan dan Warak Ngendog Masa Kini

Di tengah arus globalisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat urban, tradisi lokal seringkali terpinggirkan. Namun, di Kota Semarang, tradisi Dugderan dan simbol ikonik Warak Ngendog justru terus memainkan peran penting dalam membangun identitas budaya masyarakat. Keduanya tidak sekadar menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam memperkuat semangat kebersamaan, toleransi, dan kebanggaan atas kekayaan lokal yang multikultural.

Dalam perkembangannya, kehadiran Warak Ngendog dengan perannya sebagai maskot ritual Dugderan, oleh masyarakat luas dimaknai sebagai simbol akulturasi budaya atas dasar pertimbangan karena keseluruhan perupaannya merepresentasikan simbol budaya tiga etnis warga masyarakat Kota Semarang, yaitu etnis Jawa (melalui perupaan badan kambing), etnis Arab (melalui perupaan leher unta), dan etnis Cina (melalui perupaan kepala naga) (Rokhmat, 2013). Pemerintah Kota Semarang dan berbagai komunitas budaya aktif menyertakan unsur Warak Ngendog dalam kegiatan sekolah, pameran budaya, serta lomba-lomba kreatif. Anak-anak diajak mengenal makna simbolik Warak yang mencerminkan perpaduan budaya Tionghoa, Arab, dan Jawa melalui kerajinan tangan, cerita rakyat, dan pertunjukan. Hal ini menjadi penting dalam menjaga agar nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam tradisi ini tetap hidup dan dimengerti oleh generasi muda.

Selain itu, Dugderan berperan sebagai simbol pemersatu masyarakat dalam ruang publik kota. Perayaan ini setiap tahun digelar di kawasan Pasar Johar dan sekitarnya, melibatkan



warga dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dalam konteks ini, Dugderan menjadi panggung kebersamaan, di mana masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku budaya. Parade, bazar, seni pertunjukan, dan partisipasi sekolah serta komunitas menjadi refleksi dari semangat gotong royong dan toleransi yang terus dirawat.

Dugderan juga menjadi alternatif hiburan saat masyarakat memiliki waktu luang. Banyak sekali kesenangan yang didapat dalam acara ini, dimana kita dapat mencoba mainan untuk anak-anak seperti bomboocar. Ada juga berbagai macam gerabah untuk para ibu yang ingin mempercantik rumahnya. Untuk anak-anak, ada mainan yang hanya ada di pasar dugderan, seperti kapal othok-othok, gasing, dan tabungan berbentuk binatang yang terbuat dari tanah liat. Salah satu mainan yang berbeda adalah warak ngendok. Para penjual warak ngendok sangat kreatif. Mereka tidak hanya menjual telur palsu, tetapi juga telur asli sebagai variasi untuk menarik lebih banyak pembeli (Budiman, 2013).

Peran lainnya terlihat dalam penguatan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya lokal. Produk-produk bertema Warak Ngendog, seperti boneka, gantungan kunci, kaus, bahkan kue tradisional, menjadi suvenir khas yang diminati wisatawan. Festival Dugderan juga mampu menarik ribuan pengunjung setiap tahun, memberikan dampak langsung terhadap sektor UMKM dan pelaku seni lokal. Ini membuktikan bahwa warisan budaya tradisional juga dapat menjadi aset ekonomi yang berdaya saing tinggi jika dikelola dengan baik dan kreatif.

Warak Ngendog dan Dugderan juga memegang peran strategis dalam menjaga identitas kultural kota di tengah modernisasi ruang kota. Di tengah tumbuhnya bangunan modern dan pusat perbelanjaan, kawasan Pasar Johar tetap menjadi titik sentral kehidupan budaya rakyat. Kehadiran Warak Ngendog dalam bentuk instalasi seni, mural kota, dan arsitektur tematik memperkuat posisi ikon ini sebagai bagian dari wajah Semarang masa kini. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya dihidupkan dalam festival tahunan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam estetika kota.

Secara keseluruhan, peran Warak Ngendog dan Dugderan masa kini bukan hanya sebagai simbol budaya masa lalu, melainkan sebagai alat perekat sosial, media edukasi, pendorong ekonomi kreatif, dan penanda identitas kota yang hidup dan dinamis. Dengan pelibatan aktif masyarakat, pemerintah, dan pelaku seni budaya, keduanya berhasil tetap relevan di tengah tantangan zaman. Tradisi ini membuktikan bahwa akar budaya lokal dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun kota yang inklusif, toleran, dan berkarakter.

4. KESIMPULAN

Tradisi Dugderan dan simbol Warak Ngendog merupakan representasi kuat dari warisan budaya multikultural Kota Semarang. Dugderan tidak hanya berfungsi sebagai penanda datangnya bulan Ramadan, tetapi juga sebagai ajang pertemuan budaya yang menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis Jawa, Arab, dan Tionghoa melalui satu ruang publik: Pasar Johar. Dalam perayaan ini, Warak Ngendog hadir sebagai simbol toleransi dan persatuan, mencerminkan hasil akulturasi budaya yang harmonis.

Warak Ngendog, sebagai makhluk mitologis khas Semarang, memiliki makna simbolik yang dalam dan berkembang menjadi ikon budaya kota. Ia bukan hanya bagian dari permainan tradisional anak-anak, tetapi juga digunakan sebagai media edukatif dan simbol visual dalam



perayaan tahunan. Bentuknya yang merepresentasikan unsur-unsur dari tiga budaya besar menjadikannya lambang hidup dari identitas plural Kota Semarang. Di masa kini, Dugderan dan Warak Ngendog memainkan peran penting dalam membentuk identitas kultural kota, memperkuat semangat kebersamaan, dan mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Pelibatan aktif masyarakat, komunitas seni, dan pemerintah daerah dalam merawat serta memodernisasi bentuk perayaan ini membuktikan bahwa tradisi lokal dapat tetap relevan di era globalisasi.

Pelestarian Dugderan dan Warak Ngendog menjadi tantangan sekaligus peluang. Di tengah arus modernisasi dan komersialisasi budaya, nilai-nilai luhur seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap keragaman harus terus ditanamkan, terutama kepada generasi muda. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pendidikan budaya yang mengakar pada realitas sosial masyarakat Semarang. Dengan demikian, Dugderan dan Warak Ngendog tidak sekadar menjadi bagian dari masa lalu, melainkan telah bertransformasi menjadi kekuatan sosial-budaya yang memperkaya karakter kota dan memperkuat jati diri masyarakatnya. Warisan ini layak untuk terus dijaga, dikembangkan, dan dipromosikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang inklusif dan berdaya hidup tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, M. A. (2013). Semarang Tradition: Dugderan. In Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization" Th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization" (pp. 69-75).
- Cahyono. (2018). Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang. *Jurnal Theologia*, 29(2), 339-362.
- Hasanah, U. (2019). Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55-66.
- Rokhmat, N. (2013). WARAK NGENDOG: SIMBOL AKULTURASI BUDAYA PADA KARYA SENI RUPA. *Komunitas*, 5(2).
- Triyanto, T., Rokhmat, N., & Mujiyono, M. (2013). Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya pada Karya Seni Rupa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2), 168804.